

## Hubungan antara Pola Kelekatan Remaja terhadap Orangtua dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas VII & VIII SMP Negeri Jakarta

Popi Avati<sup>1</sup>, Nurul Adiningtyas<sup>2</sup>, Rahmah<sup>3</sup>

Universitas Mercu Buana

[popiavati@gmail.com](mailto:popiavati@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurul\\_adiningtyas@gmail.com](mailto:nurul_adiningtyas@gmail.com)<sup>2</sup>, [rahmahdjakri73@gmail.com](mailto:rahmahdjakri73@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk menguasai pikirannya agar fokus pada hal-hal yang hanya akan mendorong produktivitas untuk mampu mengembangkan dirinya; mereka akan dapat memotivasi diri dalam mengatasi tekanan sehingga mereka bisa melewati kesulitan dan bangkit kembali berusaha meraih kembali pada tujuan utamanya, serta dapat menjalin hubungan dengan berbagai pihak dengan baik. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara pola kelekatan dan kecerdasan emosi remaja kelas VII dan VIII SMP Negeri Jakarta. Subjek penelitian berjumlah 205 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory survey (questionnaire)*. Analisis data menggunakan tes korelasi *Cramer's V*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi remaja dengan nilai signifikansi  $0,310 > 0,05$ .

**Kata Kunci:** *Kecerdasan emosi, Pola kelekatan, Remaja.*

**Abstract.** Adolescence who have good emotional intelligence will be able to master their minds to focus on things that will only encourage productivity to develop themselves; they will be able to motivate themselves in overcoming the pressure so that they can get through the difficulties and rise again trying to reach back to the ultimate goal and also able to establish good relationships with various parties. The research is focused on the correlation between attachment style with emotional intelligence of adolescence at seventh and eighth grade at SMP Negeri 166 Jakarta. The subjects were 205 students. The sampling technique used was random sampling. The research approaches used are quantitative approach with explanatory survey method (*questionnaire*). Analysis of the data by using *Cramer's V* correlation test. The results showed that there is no a significant correlation between attachment patterns of adolescence with their emotional intelligence with significant value  $0,310 > 0,05$ .

**Keywords:** *Adolescence, Emotional Intelligence, Pattern Attachment*

## **PENDAHULUAN**

Remaja dan permasalahannya merupakan hal yang perlu menjadi perhatian serius bagi orang tua dan guru karena masa remaja merupakan tahap perkembangan menuju dewasa, tahap persiapan untuk mengambil tongkat estafet kehidupan peran orang tuanya dalam keluarga ataupun dalam masyarakat pada saat remaja tersebut dewasa.

Peran-peran tersebut tidak akan dapat berjalan baik apabila remaja gagal dalam melalui tahap masa remaja dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Remaja idealnya mempunyai kepribadian dan kemampuan yang lebih baik daripada generasi sebelumnya, namun tidak semua remaja dapat memenuhi harapan tersebut.

Saat ini pun kenakalan remaja masih menjadi fenomena yang memprihatinkan dalam masyarakat. Kenakalan remaja kini tidak hanya diwarnai dengan tindakan kenakalan ringan seperti masalah kurangnya sopan santun pada remaja tetapi kini kenakalan remaja sudah mengarah kepada tindakan pelanggaran hukum yang meresahkan, seperti yang diberitakan oleh Pitoko, R.A dari Kompas.com (2018, Maret 13) tentang penganiayaan terhadap siswi SMP Tangerang oleh dua orang remaja putri dikarenakan cemburu. Terdapat juga kasus tawuran berdarah di Tambun, Bekasi yang diberitakan oleh Surjaya, A.M dari Metro.sindonews.com (2018, Februari 16); serta berita yang disampaikan oleh Rizqo, K.A dari Detiknews(2018, Maret 12) tentang remaja yang mencabuli anak dibawah umur di kawasan tempat tinggalnya di daerah Pasar Minggu-Jakarta Selatan.

Berita-berita tersebut memberi gambaran adanya emosi-emosi yang pelan-pelan tak terkendali. Menurut Goleman (1995), keadaan tersebut mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi.

Di salah satu SMP Jakarta, diinformasikan oleh guru BK (Bimbingan & Konseling) bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat lebih dari 20 siswa-siswi (pihak sekolah tidak bersedia memberikan data aktual) yang menggambarkan ketidakseimbangan emosi walaupun tidak mengarah ke tindak kriminal. Keluhan antara lain

siswa yang membolos; pura-pura sakit sehingga sering beristirahat di ruang P3K; siswa yang selalu menjadi provokator di kelas saat guru menerangkan; dan ada juga siswa yang selalu berbicara ke arah pornografi; serta ada beberapa siswa yang sempat membawa senjata tajam ke sekolah yang berencana untuk melakukan tawuran setelah pulang sekolah namun terdeteksi oleh guru BK dan tawuran dapat dicegah.

Ketidak seimbangan emosi tersebut dikarenakan individu tidak mampu mengendalikan emosi-emosi yang muncul dan cenderung untuk mengikuti dorongan hati bahkan mampu melumpuhkan kemampuan berpikir sehingga dapat dikatakan bahwa individu tersebut kurang memiliki kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi menurut Goleman (1995) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi kekecewaan; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Dalam rentang kehidupan manusia, masa remaja adalah suatu periode yang tidak mudah, yaitu periode yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam proses perkembangan remaja menuju dewasa tersebut terjadi perubahan-perubahan yang signifikan yang dapat mempengaruhi emosi remaja.

Dengan segala perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan remaja, namun remaja dituntut untuk tetap dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan dalam setiap peran yang dibawakannya.

Oleh karena itu, remaja hendaknya dibekali dengan keterampilan mengelola emosi agar dapat melewati masa remajanya dengan baik dan dapat mengembangkan diri. Goleman, (1995) mengatakan bahwa orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka; orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang

merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Berdasarkan uraian di atas, maka kita dapat melihat remaja dengan kecerdasan emosional yang baik yaitu saat remaja tersebut mampu untuk menguasai pikirannya agar fokus pada hal-hal yang hanya akan mendorong produktivitas sehingga mampu mengembangkan dirinya; memotivasi diri dalam mengatasi tekanan sehingga mereka bisa melewati kesulitan dan bangkit kembali berusaha meraih kembali pada tujuan utamanya; mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuannya dalam berpikir; memahami perasaan orang lain dan menanggapi dengan tepat sehingga dapat menjalin hubungan dengan berbagai pihak dengan baik; dan melengkapi diri dengan berdoa.

Kecerdasan emosi pada remaja bukan merupakan takdir yang tidak bisa diubah. Menurut Goleman (1995), walaupun faktor genetik memberikan serangkaian muatan emosi tertentu yang menentukan temperamen individu, namun pembelajaran-pembelajaran emosi yang diperoleh individu pada masa kanak-kanak dan remaja di lingkungan rumah dan di sekolah akan membentuk sirkuit-sirkuit emosi di jaringan otak, membuat individu tersebut cakap atau tidak cakap dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosional.

Hal ini berarti kebiasaan pengelolaan emosi yang berulang-ulang selama masa kanak-kanak dan masa remaja dengan sendirinya akan membantu mencetak jaringan sirkuit ini.

Goleman lebih lanjut menjelaskan bahwa pengalaman penting tersebut mencakup bagaimana orang tua dapat diandalkan dan tanggap terhadap kebutuhan anak, peluang serta bimbingan yang diperoleh anak dalam belajar menangani rasa kecewanya sendiri dan mengendalikan dorongan hatinya, dan berlatih empati.

Dengan cara yang sama, pengabaian atau penganiayaan, ketiadaan perhatian dari orang tua yang tidak peduli dan sibuk sendiri, atau pendidikan yang brutal dapat pula meninggalkan jejak pada jaringan sirkuit emosi.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kecerdasan emosi remaja terbentuk atas pengalaman interaksi-interaksi dalam lingkungan keluarganya terutama dengan orang tuanya.

Seperti yang juga dikemukakan oleh Lestari, 1997 (dalam Hermasanti, 2009) bahwa keluarga terutama orang tua yang merupakan figur sentral mempunyai peranan penting dalam perkembangan remaja, karena dasar hubungan pribadi remaja diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orang tua.

Bahwa hubungan pribadi atau kelekatan pada orang tua menjadi suatu langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi remaja, karena orang tua menjadi orang terdekat remaja untuk berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum remaja menjalin interaksi dengan orang lain.

Bowlby, 1969, 1989 (dalam Santrock, 2011), menyatakan bahwa kelekatan kepada pengasuh selama satu tahun pertama kehidupan individu memiliki konsekuensi penting bagi keseluruhan masa hidup seseorang. Dalam pandangan Bowlby, apabila kelekatan ini berlangsung secara positif dan aman, maka individu akan cenderung mengembangkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang positif. Namun apabila kelekatan ini berlangsung secara negatif dan tidak aman, maka perkembangan masa hidup akan cenderung menjadi tidak optimal.

Bartholomew & Horowitz, 1991 (dalam Simpson & Rholes(Eds.), 1998) menyusun secara sistematis konsep 'internal working model' dari Bowlby (1969/1982) ke dalam empat kategori pola kelekatan, yaitu pola kelekatan aman (*secure attachment*), pola kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*), pola kelekatan takut (*fearful attachment style*), dan pola kelekatan menolak (*dismissing attachment style*).

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perbedaan pola kelekatan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Shaver & Mikulincer, 2002a (dalam Cassidy & Shaver, 2016) mengenai pola kelekatan individu remaja dan dewasa terhadap kemampuan penanganan emosi (*emotion regulation*) menemukan bahwa interaksi individu yang

memiliki pola aman (*secure attachment*) berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari interaksinya dengan figur kelekatan yang selalu siap sedia serta responsif terhadapnya, membuat individu tersebut secara otomatis mencari dukungan dari figur kelekatan saat menghadapi situasi kritis sebagai caranya menangani emosi.

Sebaliknya, orang yang tidak percaya diri dikarenakan pengalaman yang menyakitkan yang diperolehnya dari figur sentral yang tidak responsif terhadapnya, maka individu tersebut sering gagal untuk mencapai tujuan penanganan emosinya. Akibatnya, individu yang tidak aman bergantung kepada cara-cara alternatif untuk mengatasi regulasi emosinya daripada dia secara langsung mencari kelekatan kepada figur kelekatan.

Thompson, 2008 (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa Pengasuhan positif yang diberikan secara konsisten selama perjalanan hidup seorang anak merupakan faktor penting yang menghubungkan kelekatan di masa awal dengan bagaimana anak tersebut berfungsi di masa perkembangan selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola kelekatan remaja terhadap orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja.

Penelitian ini diharapkan agar dapat dipergunakan sebagai bahan melakukan kajian dan diskusi mengenai perbedaan kecerdasan emosi remaja ditinjau dari pola kelekatan terhadap figur kelekatan; dapat menjadi referensi bagi kalangan akademisi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap tema yang sama; dapat memberikan kontribusi pemikiran dan referensi dalam ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan.

Bagi orang tua selaku figure utama kelekatan, diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan informasi akan pentingnya memberikan pembelajaran emosi melalui kelekatan yang dibangun pada anak dan remaja dalam setiap tahap perkembangannya agar terbentuk kecerdasan emosi pada anak; dapat pula memberikan informasi bahwa pola kelekatan adalah hasil dari apa yang diterimaindividu dari figur kelekatan,

sehingga orang tua sebagai figur utama kelekatan dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi agar terjalin kelekatan yang aman (*secure attachment*).

Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan pola kelekatan orang tua serta hubungannya dengan kecerdasan emosi remaja

## **METODE PENELITIAN**

### **Instrumen Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena meneliti hubungan antarvariabel yang dapat diukur dengan menggunakan skala penelitian yang hasilnya terdiri dari angka-angka yang kemudian angka-angka tersebut dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Seperti yang dinyatakan Creswell (2009), bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Metode Penelitian yang akan digunakan adalah metode korelasional. Menurut Azwar, 2010 (dalam Nurhayati, 2015) metode penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasional.

Dengan menggunakan penelitian korelasional akan dapat diperoleh informasi mengenai tingkat hubungan yang terjadi antara variabel X dan variabel Y.

Dalam penelitian ini yaitu hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi remaja di Jakarta. Pada penelitian ini, pola kelekatan sebagai variabel bebas (*independent*) dan kecerdasan emosi sebagai variabel terikat (*dependent*).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan tanggal 21 Mei 2018 di SMP Negeri 166, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII dengan perincian 3 kelas siswa kelas VII (103 siswa) dan 3 kelas siswa kelas VIII (102 siswa). Alasan dipilihnya subjek kelas VII dan VIII karena dianggap mewakili sampel untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

Siswa dan siswi kelas VII dan VIII pada umumnya memiliki rentang usia antara 11-14 tahun dan usia tersebut menurut Santrock, 2011 masuk dalam kelompok remaja (*adolescence*) sehingga dapat mewakili subjek penelitian. Penelitian tidak bisa menggunakan data Siswa kelas IX yang telah menyelesaikan ujian akhir nasional sehingga pada saat penelitian berlangsung sudah tidak aktif lagi di sekolah.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik acak (*random sample*), yang menurut Creswell(2009), adalah teknik pemilihan atas individu-individu di dalam sebuah populasi yang mana setiap individu memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih. Teknik pengambilan sampel dari populasi dalam penelitian ini dilakukan secara acak untuk memilih kelas dengan cara diundi.

Adapun penentuan jumlah sampel mengacu pada Tabel 5.1 Sugiyono, 2015 sesuai perhitungan yang dikembangkan oleh Isaac & Michael, dengan taraf kesalahan 5% yaitu dengan jumlah populasi sebesar 500 siswa maka sampel penelitian berjumlah 205 siswa dengan perincian: Kelas VII-1 (33 siswa), VII-2 (36 siswa), VII-3 (34 siswa), VIII-3 (35 siswa), VIII-6 (36 siswa), VIII-7 (31 siswa).

### Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara atau yang disebut juga teknik. Teknik pengumpulan data secara umum dapat berupa angket, tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data untuk mengetahui pola kelekatan remaja dan kecerdasan emosi remaja menggunakan teknik angket dengan instrumen berupa skala.



Pengertian skala adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti (Narbuko & Achmadi, 2013 dalam Nurhayati, 2015).

### Definisi Konseptual

#### a. Pola kelekatan

Bartholomew (1990), menyatakan bahwa prinsip dasar dari teori kelekatan adalah bahwa hubungan kelekatan awal dengan pengasuh menghasilkan model baku (*prototipe*) akan hubungan sosialnya dikemudian hari.

#### b. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi kekecewaan; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa (Goleman, 1995).

### Definisi Operasional

#### a. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah Skor yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan skala model likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) yang meliputi aspek-aspek kecerdasan emosi dari Goleman (2000), yaitu aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati atau mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial. Tinggi rendahnya skor yang diperoleh subjek menunjukkan tinggi rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki subjek tersebut.

Sedangkan untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek maka kategorisasi dilakukan dengan cara menjumlahkan skor item tiap subjek, kemudian menghitung *mean* dan *standard deviasi*. Selanjutnya menghitung kategorisasi dengan menentukan terlebih dahulu nilai kategori kecerdasan Baik, Sedang dan Kurang dengan rumus sebagai berikut:

Tinggi :  $X > \text{mean} + \text{SD}$

Sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$

Kurang :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Setelah didapat nilai untuk kategori tinggi, sedang dan kurang, lalu dilanjutkan mengubah data total skor kecerdasan emosi ke data baru dengan kode tingkat kecerdasan.

Perubahan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24 melalui menu Transform, hasil proses tersebut secara otomatis akan terlihat pada data view SPSS dengan munculnya satu kolom yang akan terlihat terkategori untuk masing-masing subjek dengan kategori 1 untuk tingkat kecerdasan emosi baik, 2 sedang, dan 3 kurang. Data tersebut adalah data variabel dependen dengan jenis data ordinal yang akan digunakan dalam analisis data.

#### **b. Pola kelekatan**

Pola kelekatan, adalah skor yang diperoleh dari hasil pengukuran atas pertanyaan-pertanyaan umum yang disediakan. Dan pada setiap item untuk mengetahui respon subjek dalam menentukan pola kelekatan. Setiap item memiliki empat alternatif jawaban yang masing-masing terdapat respon yang menggambarkan pola kelekatan yang dimiliki subjek terhadap figur utama kelekatan. Setiap jawaban yang mencerminkan pola kelekatan aman akan diberi label 1, dan pola kelekatan menolak diberi label 2, pola kelekatan terpreokupasi diberi label 3, dan pola kelekatan menghindar diberi label 4. Kemudian peneliti menghitung jumlah jawaban yang mencerminkan masing-masing pola kelekatan, lalu diolah menjadi *Z-score*, untuk mengetahui pola kelekatan yang dimiliki subjek adalah nilai *Z-score* tertinggi dan kemudian diberi label kembali yaitu label 1 untuk pola kelekatan aman, label 2 untuk pola kelekatan menolak, pola kelekatan terpreokupasi diberi label 3, dan pola kelekatan menghindar diberi label 4.

Data yang sudah diberi label tersebut merupakan data pola kelekatan sebagai data variabel independen dengan jenis data nominal yang akan digunakan dalam analisis data.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

### **Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi Hermasanti**

Dalam penelitian Hermasanti indeks daya beda menggunakan r tabel. Nilai r tabel diperoleh dengan menggunakan rumus  $df$  (*degree of freedom*) =  $n-k$ ,  $k$  merupakan jumlah subjek, sedangkan  $n$  adalah jumlah variabelnya. Jadi  $88-22=86$ , r tabelnya adalah 0,210. Hal ini berarti semua pernyataan yang memiliki indeks daya beda kurang dari 0,210 dapat disisihkan dan pernyataan-pernyataan yang akan diikutkan dalam skala sikap diambil dari item-item yang memiliki daya beda 0,210 ke atas dengan pengertian semakin tinggi indeks daya beda itu mendekati angka 1,00 maka semakin baik pula konsistensinya. Skala kecerdasan emosi menggunakan indeks daya beda sebesar 0,210 sesuai dengan r tabel dengan pertimbangan bahwa daya indeks beda tersebut sudah dapat dianggap sebagai koefisien validitas yang memuaskan (Azwar, 2008 dalam Hermasanti, 2009)

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2008 dalam Hermasanti, 2009).

Skala kecerdasan emosi ini berjumlah 38 aitem valid dengan indeks daya beda sebesar 0,195 sampai dengan 0,624. Terdiri dari 23 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavorable*. Sedangkan indeks reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,888.

### **Uji Normalitas**

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan asumsi bahwa data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Terdistribusi secara normal artinya bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal, dimana data dengan bentuk distribusi normal memusat pada nilai rata-rata dan median (Purbayu & Ashari, 2005 dalam Nurhayati, 2015).

### Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015), Uji Hipotesis ini adalah pengertian hipotesis secara statistik, artinya sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Bisa dikatakan sebagai taksiran keadaan populasi melalui data sampel. Dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol yang artinya tidak ada perbedaan antara parameter dengan data sampel. Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif, yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dengan data sampel. Hipotesis nol diberi notasi  $H_0$ , dan hipotesis alternatif diberi notasi  $H_a$ .

## HASIL PENELITIAN

### Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 166 Jakarta dengan jumlah sampel sebanyak 205 orang. Dari 205 kuesioner yang dibagikan, seluruhnya terisi dan kembali, sehingga jumlah data yang diolah dalam penelitian ini sebesar 205.

Berdasarkan jumlah data tersebut, didapat komposisi data yang terdiri dari jenis kelamin, usia, orang tua yang masih ada, dan orang tua bekerja dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 1: Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Orang Tua Yang Masih Ada, dan Orang Tua Bekerja**

KETERANGAN	KATEGORI	FREKUENSI	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	81	60,49
	Perempuan	124	39,51
Usia	$\geq 12 < 13$	11	5,37
	$\geq 13 < 14$	100	48,78
	$\geq 14 < 15$	86	41,95
	$\geq 15 < 16$	8	3,90
Orang Tua Yang Masih Ada	Ayah dan Ibu (AI)	197	96,10
	Ayah (A)	0	0
	Ibu (I)	8	3,90
Orang Tua Bekerja	Ayah dan Ibu (AI)	32	0,16
	Ayah (A)	162	0,79
	Ibu (I)	11	0,05

Sumber data: Data Primer yang diolah 2018

### **Hasil Uji Normalitas**

Menurut Sugiyono (2017), penggunaan statistic parametris bekerja dengan asumsi bahwa data variable penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal.

Bila data tidak berdistribusi normal maka teknik statistic parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Sebagai gantinya digunakan teknik statistic lain yang tidak berasumsi bahwa data berdistribusi normal. Teknik statistic itua dalah statistik non parametris.

Oleh karena itu, peneliti harus membuktikan terlebih dahulu apakah data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal atautidak.

Menurut Santoso, S. (2015), untuk mengetahui apakah sebuah distribusi normal atau mendekati normal atau bisa dianggap normal, bisa dilakukan metode statistik tertentu, seperti uji Kolmogorov-Smirnov, Uji Shapiro-Wilk dan sebagainya.

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan metode uji One Sample Kolmogorov Smirnov pada SPSS versi 24 menggunakan taraf signifikan 5%, dengan dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

- Probabilitas  $>0,05$  (pada SPSS ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig) $>0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- Probabilitas  $<0,05$  (pada SPSS ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig)  $<0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan Hasil Uji normalitas, diperoleh hasil output angka pada kolom Asymp. Sig. (2 tailed) untuk variabel pola kelekatan adalah 0,000 sedangkan untuk variabel kecerdasan emosi nilai signifikansinya 0,013 maka dapat disimpulkan bahwa data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ).

### **Hasil Uji Hipotesis**

Menurut Santoso, S. (2015), dalam analisis korelasi pada statistik non parametrik, data atau variabel yang akan diuji dan diukur korelasinya adalah data nominal atau

ordinal, untuk data bertipe nominal atau kategorikal, maka korelasi bisa diukur dengan metode Cramers'v atau Koefisien Kontingensi.

Selanjutnya Santoso, S. Juga menyatakan bahwa jika dilakukan korelasi antara variabel bertipe nominal dengan ordinal, maka akan dipakai ukuran korelasi nominal, seperti Cramer.

Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Cramers'v* menggunakan *IBM-Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 24. Dalam pemrosesan data dilakukan terlebih dahulu perhitungan nilai *f Chi Square* yang diharapkan dengan bantuan SPSS yaitu melalui kotak dialog cell display dengan mengaktifkan *expected* pada bagian *count* sebagai perhitungan frekuensi harapan.

Setelah itu dilakukan proses statistik untuk menghitung korelasi dengan memilih *Contingency Coefficient* dan *Cramer's v* pada kotak dialog statistics. (Santoso, S., 2015).

Untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi, maka dilakukan uji signifikansi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Ho:  $C=0$ , atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja

Ha:  $C \neq 0$ , atau terdapat hubungan yang signifikan antara Pola kelekatan dengan Kecerdasan emosi pada remaja

2. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: yang pertama yaitu dengan membandingkan Chi-Square Hitung dengan Chi Square tabel, cara kedua yaitu dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

- Probabilitas (*Approx. Sig*)  $> 0,05$  maka Ho diterima (tidak terdapat hubungan)
- Probabilitas (*Approx. Sig*)  $< 0,05$  maka Ho ditolak (terdapat hubungan)

3. Membuat keputusan

Dalam penelitian ini keputusan dibuat berdasarkan cara yang kedua yaitu melihat angka probabilitas yang diperoleh dari uji *Cramer's v*. Berdasarkan hasil uji

*Cramer's V* didapati nilai *Approx. Sig* adalah lebih besar dari 0,05 ( $0,310 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja.

### **Pembahasan**

Kecerdasan emosi pada remaja bukan merupakan takdir yang tidak bisa diubah. Menurut Goleman (1995), walaupun faktor genetik memberikan serangkaian muatan emosi tertentu yang menentukan tempramen individu, namun pembelajaran-pembelajaran emosi yang diperoleh individu pada masa kanak-kanak dan remaja di lingkungan rumah dan di sekolah akan membentuk sirkuit-sirkuit emosi di jaringan otak, membuat individu tersebut cakap atau tidak cakap dalam hal dasar-dasar kecerdasan emosional. Hal ini berarti kebiasaan pengelolaan emosi yang berulang-ulang selama masa kanak-kanak dan masa remaja dengan sendirinya akan membantu mencetak jaringan sirkuit ini. Goleman lebih lanjut menjelaskan bahwa pengalaman penting tersebut mencakup bagaimana orang tua dapat diandalkan dan tanggap terhadap kebutuhan anak, memberi bimbingan bagaimana menangani kekecewaan, dan berlatih empati.

Dapat dikatakan bahwa orang tua berperan penting dalam terlaksananya pembelajaran-pembelajaran emosi individu dan hubungan pribadi atau kelekatan remaja terhadap orang tua menjadi suatu langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi remaja mengingat bahwa orang tua adalah orang terdekat remaja untuk berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum remaja menjalin interaksi dengan orang lain.

Melalui kelekatan aman pada orang tua, remaja dapat melalui perkembangan emosi dengan baik dan mendapatkan kecakapan kecerdasan emosi seperti pada penelitian Natalia, C dan Lestari (2015), yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar yang berusia 16-21 tahun. Sebaliknya, jika hubungan kelekatan terjalin tidak aman maka akan juga mempengaruhi kecerdasan emosi remaja sehingga tidak cakap mengelola emosinya seperti pada penemuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamkar, K., Doyle, AB., dan Markiewicz, D. (2012) yang menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan cemas terhadap ibu dan ayah adalah yang paling memiliki gejala depresi. Cassidy dan Shaver (2016) juga menyatakan bahwa sebagian besar penelitian yang

melibatkan pengukuran penanggulangan emosi telah menemukan bahwa individu dengan pola kelekatan cemas (*anxious attachment*) mengarahkan perhatian mereka pada kesulitan-kesulitan mereka daripada berfokus pada solusi yang mungkin dalam menghadapi masalah.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya, dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Chi Square Test* pada program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 24 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola kelekatan dengan Kecerdasan emosi remaja kelas VII & VIII di salah satu SMP Negeri Jakarta dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,310 > 0,05$ ).

Hasil tersebut diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yaitu dari 205 data sampel yang diperoleh, dapat dilihat bahwa terdapat siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebanyak 45 siswa, yang terdiri dari 14 orang dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*), 6 siswa dengan pola kelekatan menolak (*dismissing attachment*), 9 siswa dengan kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment*), dan 16 siswa dengan pola kelekatan takut/menghindar (*fearful attachment*). Terlihat bahwa jumlah siswa dengan tingkat kecerdasan emosi baik justru didominasi oleh siswa yang memiliki pola kelekatan *fearful attachment* bukan *secure attachment*.

Terdapat pula 40 siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi rendah dari 205 sampel, yang terdiri dari 17 siswa dengan pola kelekatan aman, 7 siswa dengan pola kelekatan menolak, 10 siswa dengan pola kelekatan terpreokupasi, dan 6 siswa dengan pola kelekatan takut/menghindar. Terlihat bahwa jumlah siswa dengan tingkat kecerdasan emosi kurang justru didominasi oleh siswa dengan pola kelekatan aman.

Dengan kata lain pola kelekatan tidak dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kecerdasan emosi pada data penelitian yang ada. Hal ini bisa saja dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

- Seperti diutarakan oleh Goleman (1995) bahwa selain otak emosional, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi adalah lingkungan tempat dimana individu tersebut tumbuh. Artinya, selain lingkungan keluarga yang merupakan tempat awal pembelajaran-pembelajaran emosi dengan orang tua, maka memasuki usia sekolah



individu juga menjumpai figur lain seperti guru-guru di sekolah dan teman sebaya. Memasuki usia remaja, maka individu akan lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar kawan sebayanya (Santrock, 2011) sehingga pembelajaran-pembelajaran emosi pada remaja tidak hanya diperoleh dari pengalaman-pengalaman hasil interaksinya dengan orang tua sebagai figur utama, tetapi remaja juga mampu mengintegrasikan beragam pengalaman baik pengalaman masa lalu dan sekarang dengan banyak figur dan dalam hubungan yang baru. Dalam penelitian ini instrumen pola kelekatan hanya mengukur pola kelekatan remaja terhadap orang tua.

- Alasan lain pola kelekatan tidak dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kecerdasan emosi pada penelitian ini bisa disebabkan karena pola kelekatan bukan lagi merupakan karakteristik yang baku bagi remaja yang terbentuk dari hasil interaksi sebelumnya dengan pengasuh utamanya. Menurut Cassidy & Shaver (2016) kondisi pikiran remaja yang dihasilkan bukanlah cermin pengalaman masa lalu, tetapi sebuah perkembangan dari semua pengalaman-pengalaman yang juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan saat ini, serta peningkatan kapasitas kognitif dan emosional. Lebih lanjut dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mendorong perkembangan pemikiran remaja mengenai kelekatan adalah faktor emosional dan kognitif. Secara emosional, remaja tidak hanya menjauh dari ketergantungannya pada orang tua; tetapi lebih kepada melanjutkan proses belajar seumur hidup untuk menenangkan diri dan mengatur reaksi emosional. Yang kedua adalah bertumbuhnya kemampuan untuk menenangkan diri pada remaja adalah peningkatan kemampuan remaja untuk mengevaluasi kembali sifat dasar hubungan kekatannya dengan orang tua. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga hal ini tidak diteliti dalam penelitian ini untuk memperkuat pernyataan Cassidy & Shaver (2016) tersebut. Diharapkan peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama dapat menambahkan hal ini dalam penelitiannya.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, sedangkan penerapan hasil penelitian untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## Daftar Pustaka

- American Psychological Association (2010). *Publication Manual of The American Psychological Association 6th Edition*. Washington, DC 20002: First Printing.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2017*. Retrieved from <https://jakarta.bps.go.id/publication/2017/08/16/3e3564fb6453d384983128b0/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2017>
- Bartholomew, Kim (1990). Avoidance of Intimacy: An Attachment Perspective. *Social and Personal Relationship* 7:147. doi : 10.1177/0265407590072001
- Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *E-Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/6b60/00ae9911fa9f9ec6345048b5a20501bdcedf.pdf>
- Cassidy, J. & Shaver, P.R. (2016). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical applications* [PDF Reader version] Retrieved from <http://libgen.io/book/index.php?md5=F605A91F9378CE108FCB83109738237C>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*(A. Fawaid, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Day, R.D., Padilla-Walker, L.M. (2009). Mother and Father Connectedness and Involvement During Early Adolescence. *Journal of Family Psychology*, 23(6), 900-904. doi : 10.1037/a0016438.
- Detiknews. (2018, Maret 12). Polisi Tangkap Remaja yang cabuli 8 Bocah di Pasar Minggu, Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3912822/polisi-tangkap-remaja-yang-cabuli-8-bocah-di-pasar-minggu>
- Freyadefunk. 2013, Maret 30). Cara Mengkategorikan Variabel Penelitian dengan SPSS [Web log post]. Retrieved from <https://freyadefunk.wordpress.com/2013/03/30/cara-mengkategorikan-variabel-penelitian-dengan-spss-2-kategori/>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih penting daripada IQ* (Alih Bahasa: T. Hermaya), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermasanti, W. K. 2009. Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. [PDF version]. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=skripsi+pola+kelekatan&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=skripsi+pola+kelekatan&btnG=)
- Holmes, J. (1993). *John Bowlby and Attachment Theory* [PDF Reader version]. Retrieved from <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134753369>
- Kamkar, K., Doyle, AB., Markiewicz, D. (2012). Insecure Attachment to Parents and Depressive Symptoms in Early Adolescence: Mediating Roles of Attributions

- and Self-esteem. *International Journal of Psychological Studies*, 4(2). doi : 10.5539/ijps.v4n2p3
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemdikbud. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>
- Kharisma, I. Y. 2016. *Kompetisi Sosial Remaja Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Terhadap Orang Tua*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. [PDF version]. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=ilham+yanuar+kharisma&oq=ilh](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=ilham+yanuar+kharisma&oq=ilh)
- Kompas.com. (2018, Maret 13). *Penganiayaan Siswi SMP di Tangerang yang dipicu cemburu*. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/03/13/23111981/penganiayaan-siswi-smp-di-tangerang-yang-dipicu-cemburu>
- Mikulincer, M & Shaver, P.R (2007). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change* [PDF Reader version]. Retrieved from <http://libgen.io/book/index.php?md5=2EB95E7C6BA9F5C728F7E5A70A2747AD>
- Natalia, C & Lestari, M.D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78-88. Retrieved from [file:///C:/Users/Siswoyo%20Informatika/Downloads/25143-1-49695-1-10-20161206%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Siswoyo%20Informatika/Downloads/25143-1-49695-1-10-20161206%20(1).pdf).
- Nurhayati, N. 2015. Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. [PDF version]. Retrieved from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=skripsi+hani+nurhayati&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=skripsi+hani+nurhayati&btnG=)
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Nonparametrik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. New York, NY: The McGraw- Hill Company.
- Simpson, J. A. & Rholes (Eds.), W. S. (1998). Attachment theory and close relationships, *Methods of Assessing Adult Attachment Do They Converge?* (pp. 25-45). New York, NY: Guilford Press. Retrieved from [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30025387/bartholomew98.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1526974508&Signature=VPktSER9gGDGnb0w1RyqJB5Xaqc%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DMethods\\_of\\_assessing\\_adult\\_attachment.pdf](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30025387/bartholomew98.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1526974508&Signature=VPktSER9gGDGnb0w1RyqJB5Xaqc%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DMethods_of_assessing_adult_attachment.pdf)
- Sindonews.com. (2018), Februari 16). *Tawuran Berdarah di Tambun, 40 Pelajar SMK Bekasi Ditangkap*. Retrieved from

<https://metro.sindonews.com/read/1282528/170/tawuran-berdarah-di-tambun-40-pelajar-smk-bekasi-ditangkap-1518706314>

Sugiyono (2017). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Wachs, F. (2014, May 10). Module 18-Tests of Significance and Measures of Association for Nominal and Ordinal Variables [Video File]. Retrieve from <https://www.youtube.com/watch?v=iPSV-n9UWuo>